BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan mengenai kehidupan akhir zaman sering tampak melalui tanda-tandanya, seperti adanya bencana di seluruh dunia, mempengaruhi dampak signifikan cara manusia bertindak terhadap fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Sebab Rasulullah Saw telah memberitahukan melalui al-Qur'an dan hadis bahwa tanda-tanda hari akhir serta peristiwa-peristiwa sebelum datangnya hari yang akan menghancurkan seluruh alam semesta. Dengan semakin dekatnya akhir zaman, banyak fenomena yang menandakan kejadian saat ini, yaitu timbulnya fitnah dan ujian bagi umat manusia. Salah satu contoh adalah wabah virus Corona (*Covid-19*), yang mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia saat itu .[1]

Sehingga sebagian dari umat manusia meninggalkan tanda-tanda kiamat kecil (shugra) dan hanya menunggu datangnya hari hancurnya seluruh alam semesta. Akan tetapi Abu Ali al-Nadwi al-Maliki menjelaskan bahwa fenomena tersebut terjadi dari masa ke masa sesuai apa yang telah di kabarkan Rasulullah Saw 1400 tahun lalu melalui banyaknya hadis-hadis terkait akhir zaman. [2]

Selain *Covid-19*, terdapat pergesaran paradigma yang banyak terjadi di masyarakat akan fungsi utama dari tempat ibadah seorang Muslim yaitu Masjid, karena tanda akhir zaman melalui banyaknya bangunan menjulang tinggi, megah,

[1] Mukran H Usman et al., "Covid-19 dalam Perjalanan Akhir Zaman: Sebab, Dampak, dan Anjuran Syariat dalam Menghadapinya," *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 137–156.

[2] Ibnu Khaldun Beni Akbar, Akhmad Sagir, Muhammad Hasan, "Akhir Zaman dalam Pandangan Abu Ali An-Nadwi al-Maliki (Telaah Pemikiran Beliau Terhadap Hadis-Hadis Akhir Zaman)," *Tafsir dan Hadis Nusantara* (2022): 182.

mewah, dan modern. namun kebesarannya tak berbanding lurus dengan kuantitas aktivitas di dalamnya.

Adapun tanda-tanda lainnya seperti maraknya perzinaan, simbol-simbol satanis pada saat festival-festival penting di Brazil, seperti Karnaval Brazil, wanita yang kurang menjaga diri, nasab yang tidak jelas, dan masih banyak lagi. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?." (Q.S. Muhammad [47] ayat 18).

Menurut Abu Ali al-Nadwi al-Maliki salah satu tanda fase manusia berada pada akhir zaman adalah apabila di suatu tempat atau daerah sering bermunculan kejahatan, kemungkaran, dan kefasikan maka kebinasaan telah menimpa semua orang di tempat tersebut hal ini disebut akhir zaman. [3] Oleh karena itu, ketika orang menyadari tahapan kehidupan, peristiwa yang akan datang tidak membuat mereka khawatir. Karena fakta bahwa Al-Qur'an dan Hadis membahas tentang tanda-tanda hari akhir, sebagian besar umat Islam hanya mengetahuinya secara dangkal tanpa mempertimbangkan implikasi dari apa yang akan terjadi terhadap mereka.

Sedangkan umat Islam menerima ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw melalui al-Qur'an dan hadis, untuk memberikan pengaruh serta pembelajaran bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan di akhir zaman. Akan tetapi, jarang diantara umat manusia mengetahui bahwa rukun dari agama Islam tidak mencakup tiga aspek saja, diantara aspek tambahan yang perlu diketahui oleh umat

[3] Ibnu Khaldun Beni Akbar, Akhmad Sagir, Muhammad Hasan, "Akhir Zaman dalam Pandangan Abu Ali An-Nadwi al-Maliki (Telaah Pemikiran Beliau Terhadap Hadis-Hadis Akhir Zaman)," *Tafsir dan Hadis Nusantara* (2022): 183.

Islam adalah hari akhir atau dalam dunia akademisi dinamakan sebagai ilmu eskatologi.

Sedangkan ilmu akhir zaman (eskatologi) memiliki ruang lingkup yang luas dan mendalam melalui aspek-aspek fenomena alam dan kehidupan manusia. Menurut Nasution eskatologi ialah ajaran teologi akhir zaman meliputi hari kiamat, kebangkitan manusia, kematian, mengenai surga, dan neraka.[4] seperti yang ditunjukkan oleh penggalan teks hadis dari kitab Syarah *"Arbain Nawawi"*:[5]

...فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثَ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوله أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ)

"Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," dia bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."

Pada hakikatnya sesuai hadis Jibril mengenai pertanyaan esensi pada setiap aspek Iman, Islam, dan Ihsan lebih dikenal dan banyak para pengakaji membahas unsur tersebut saja. Akibatnya para ulama bahkan umat Islam menstereotipkan pada tiga esensi yang terkandung di hadis Jibril, faktanya malaikat Jibril lebih lanjut menanyakan kepada Rasulullah Saw mengenai tanda-tanda kiamat. Poin-poin itulah

[4] Nurwahidin Nurwahidin, "Memaknai Kembali Eskatologi Dan Semangat Etos Kerja Islami," *Humanika* 9, no. 1 (2009): 13–24.

[5]Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah 'Arbain Nawawi* (Daar Suriya Linnasir, 2004). *Shahih Muslim, Bab Islam, Iman, dan Ihsan, no 2, h.2*

yang selama ini kurang fokus pada kajian umat Islam. [6] Sebab manusia dituntut untuk berubah (transformatif) dimana hal tersebut tidak ditemukan pada esensi rukun Iman, Islam, dan Ihsan yang bersifat *tsawabit* (tetap). akan tetapi jawabannya terdapat pada esensi keempat yakni ilmu eskatologi atau dalam kitab *an-Nubd|zah as-S}hugra>* diistilahkan sebagai *mutagayira>t* (berubah-ubah). [7]

Seiring berkembangnya zaman, dalam rangka memberikan pemahaman dan solusi yang menyeluruh atas segala permasalahan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya diabaikan oleh mayoritas umat Islam karena menganggap ilmu eskatologi cukup sebagai informasi. Maka para ulama berkontribusi dengan mengembangkan metode penafsiran teks hadits. Setelah itu, muncul tokoh yang memiliki gagasan untuk merumuskan kembali prinsip-prinsip *syara'* yang rumusannya diambil dari al-Quran, khususnya hadis Jibril.

Salah satu tokoh yang meletakkan kembali kaidah ushul ialah, al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur. Ia merupakan seorang Mufakir muslim modern dan produktif dalam menulis sekaligus seorang rektor dari Universitas al-Wastahiyah asy-Syar'iyah, Yaman. Lahir di kota Ahwar terletak di Provinsi Aden pada 6 Rajab tahun 1366 H atau sekitar tahun 1947 M dan wafat pada hari Rabu tanggal 28 Dzulhijjah 1443 H/27 Juli 2022 M. [8] al-Habib Abu Bakar aktif menghasilkan karya tulis ilmiah yang saat ini melebihi 150 dalam berbagai disiplin ilmu, bahkan dia telah menghasilkan karya yang belum pernah ditulis oleh ulama sebelumnya. [9]

[6] Faris Khoirul Anam, "Madrasah Hadramaut Habib Abu Bakar al-Adni dan Semangat Moderasi di Nusantara,"*Nu Online*, last modified 2023, diakses Juli 31, 2022, https://www.nu.or.id/opini/madrasah-hadramaut-habib-abu-bakar-al-adni-dan-semangat-moderasi-di-nusantara-KSILW.

[7] Mohd Hamidi bin Ismail, "Fiqh Al-Tahawwulat Penafsiran Eskatalogi Berpandukan Syarak," *I-STET 2022* 2022 (2022): 50–73.

[8] Latif, "Biografi Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Mashyur," *Laduni.Id*, last modified 2022, diakses Juli 28, 2022, https://www.laduni.id/post/read/80984/biografi-habib-abu-bakar-al-adni-bin-ali-mashyur#Riwayat.

[9] Abu Bakar al-Adni, *An-Nubdzah al-Shugra Lii Ma'rifati Al-Ruknu Al-Robi' Min Arkaan Al-Diin Wa Alaamaatihi Al-Kubro' Wa Al-Wustha' Wa Al-Shugra'*, ed. Tim Majelis Khoir, cetakan 1. (Malang: Mitra Karya, 2015).

Kaidah ushul menurut al-Habib Abu Bakar al-Adni bukanlah ushul fiqih, melainkan terkait Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam karyanya yang paling monumental *an-Nubd|zah as-S}hugra>* berupa kitab dasar pokok memahami kaidah *syara'* mengenai konsep akhir zaman. Sehingga ia menciptakan kaidah yang bernama "Fiqih Tahawwulat".[10]

Karena fiqih pada dasarnya berasal dari wahyu, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, maka kaidah fiqih tahawwulat berbeda dengan kaidah fiqhiyyah pada umumnya yang dianggap sebagai istinbath hukum namun berkesinambungan. Karena inti dari kaidah fiqih tahawwulat adalah pemaknaan kaidah fiqih yang digunakan sebagai istilah untuk memudahkan pemahaman. Dengan demikian, penerapan hal ini disebut sebagai *ushuliyyah* dan *fiqhiyyah* dalam menginterpretasikan teks-teks yang bersifat *'am* (global). [11] Sedangkan definisi fikih tahawwulat sendiri adalah;

هو الفهم الشرعي لما يقضي الله ويدبر في العالم الأزلي وما جرى ويجري من سنن التغيرات والمتغيرات في الحياة الإنسانية والكونية, وما طرأ ويطرأ من مستجدات العلم النظري والتطبيق والثقافة والحوادث والفتن في مراحل الحياة الإنسانية عموما ومراحل الأمة المحمدية خصوصا إلى قيام الساعة, وما تلاها من عالم الأمد والأبد والخلود.

"Pemahaman secara syari'at tentang perkara yang ditentukan dan diatur oleh Allah Swt di alam azali, dan perkara yang telah terjadi berupa thagoyyurat (perubahan sebab tanpa campur tangan manusia) dan muthagoyyurat (perubahan disebabkan oleh manusia) dalam kehidupan manusia dan alam semesta, dan perkara yang sudah ada dan akan muncul berupa kemajuan sains, ilmu teoritis, dan ilmu praktis, budaya, peristiwa, serta fitnah dalam fase kehidupan manusia secara umum dan fase kehidupan umat Nabi Muhammad Saw secara khusus, sampai terjadinya kiamat dan terus berlanjut pada alam setelahnya berupa alam amad (alam setelah kematian) dan alam abad wal khulud (alam keabadian tatkala di syurga dan neraka)." [12]

---

[10] Ma'had Isykarima, *Kajian Fiqih Tahawwulat - Ust. Ali Ridho & KH. Syihabuddin A.M Al Hafizh* (Indonesia: www.youtube.com, 2023), https://www.youtube.com/watch?v=Gc_E2yxobzU.

[11] Sayuti Hamdani, "Analisa Kaidah Ushuliyyah dan Kaidah Fiqhiyyah Terhadap Perbedaan Pendapat Fiqih," *Hikmah: Jurnal of Islamic Studies* 17 (2021), https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.

[12] al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, *al-Usus wal Muntholaqot*, 2015, https://archive.org/details/20190930_20190930_1453.

Secara umum, kaidah fikih tahawwulat ini memberikan gambaran tentang transformasi yang akan terjadi dalam beberapa tahapan, termasuk kumpulan nash-nash al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang '*ala>ma>t as-Sa>'ah* (tanda-tanda kiamat).[13] sebab dalam meniliti permasalahan melalui kaidah fikih tahawwulat memerlukan waktu yang panjang, serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil sebuah pemahaman sebagaimana di katakan al-Habib Abu Bakar al-Adni di dalam kitabny *al-Usus wa al-Munt}alaq>ot*:

سواء فيما يتعلق بالتاريخ الإنساني السابق أو التاريخ الإسلامي اللحق وهو ما سمي جديد في تناوله بهذه القاعدة فإننا نرجو من المطلعين على مواضيعه وأقسامه حسن النظر وكمال التأني وعمق القراءة الواعية.

"Baik berkenaan dengan sejarah manusia terdahulu maupun sejarah Islam sekarang, yang disebut istilah baru dalam menyikapi kaidah ini, kami mohon kepada yang mengetahui tempat dan bagian-bagiannya untuk mencermati, teliti, dan membaca dengan seksama.". [14]

Ketika umat Islam memahami konsep fiqih tahawwulat di akhir zaman , maka mereka akan bertindak berdasarkan *nash nabawi* (dalil yang datangnya dari Nabi). seperti munculnya fitnah dan *malh{amah*. Di dalam kitab *an-Nubd|zah as-S}hugra>*, al-Habib Abu Bakar al-Adni menyebut konsep tersebut "*sunnah al-mawa>qif*", yang berarti "cara bersikap atau bertindak," untuk mencegah umat Islam mengambil dasar melalui emosional atau taqlid buta. [15]

Kaidah yang telah al-Habib Abu Bakar kembangkan memerlukan jangka waktu yang panjang, guna menghasilkan sebuah metode yang sangat bermanfaat bagi umat Islam. Dikatakan ia menghabiskan waktu selama 20 tahun untuk menyusun kaidah

[13] Abu Bakar al-Adni, *An-Nubdzah al-Shugra Lii Ma'rifati Al-Ruknu Al-Robi' Min Arkaan Al-Diin Wa Alaamaatihi Al-Kubro' Wa Al-Wustha' Wa Al-Shugra'*.

[14] al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, *al-Usus wal Muntholaqot*, 2015. h.12

[15] Sayyid Abdrurrahman, "Habib Abu Bakar al-Adni dan Karya Monumental Fiqh Tahawwulat," *LirboyoNet*, last modified 2022, diakses September 30, 2022, https://lirboyo.net/habib-abu-bakar-al-adni-dan-karya-monumental-fiqh-tahawwulat/.

fiqih tahawwulat dengan persetujuan gurunya yakni, al-Habib Abdul Qadir Assegaf. [16] Terdapat dalam sebuah hadis riwayat Abu Daud,[17] yang menegaskan bahwa akan ada seseorang pembaharu agama, maksudnya adalah meletakkan kembali dasar pemahaman terhadap hukum Islam:

حدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ شَرَاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمُعَافِرِيِّ، عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فِيمَا أَعْلَمُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا». قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ الْإِسْكَنْدَرَانِيُّ، لَمْ يَجُزْ بِهِ شَرَاحِيلَ»

"Telah menceritakan kepada kami Sulaima>n bin Da>wud Al-Mahri>y: Telah memberitakankan kepada kami Ibnu Wah}b: Telah memberitakankan kepadaku Sa'I<d bin Abi> Ayyuub, dari Syara>hi>l bin Yazi>d Al-Mu'a>firiy, dari 'Alqamah, dari Abu Hurairah dalam hadits yang aku ketahui dari Rasulullah Saw, dia bersabda: "Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap penghujung 100 tahun, orang yang akan memperbaharui agama mereka."

Al-Habib Abu Bakar merupakan sosok yang menuangkan pemikirannya dengan sangat terperinci, dilalui dari berbagai sumber dalil al-Qur'an, Hadis, dan sejarah manusia sehingga terciptanya kaidah fiqih tahawwulat. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh *tarbiyah* (pendidikan) kedua orang tuanya, merekalah yang telah membangun karakteristik al-Habib Abu Bakar menjadi figur ternama sampai sekarang .[18]

Hal inilah yang membuat alasan mengapa ia menghasilkan sebuah gagasan berupa fiqih tahawwulat, melihat latar belakang sosial kehidupan yang dialami sejak

[16] Ma'had Isykarima, *Kajian Fiqih Tahawwulat - Ust. Ali Ridho & KH. Syihabuddin A.M Al Hafizh*.

[17] Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, ed. Muhyiddin Abdul Hamid (Beirut: Al-Maktabah Al-ʿAṣriyyah, 2009), https://shamela.ws/book/1726/5915. Hadis *Riwayat Abu Daud*, j. 4, no 4291, h. 109.

[18] Faisal Zikri, "Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Mashyur, Pemikir Hadramaut Pencetus Fiqh Tahawwulat," *Sanad Media*, 2021, https://sanadmedia.com/post/habib-abu-bakar-al-adni-bin-ali-mashyur-pemikir-hadramaut-pencetus-fiqh-tahawwulat.

masa kanak-kanak hingga dewasa mengalami banyak sekali faktor perubahan di akhir zaman. Seperti yang dikatakan dalam karya al-Habib Abu Bakar berjudul *al-Khuru>j min da>iratu al-h}amra>* ia bercerita tentang pengalaman bersama keluarganya ketika masih remaja sebagai akibat dari tekanan pemerintah. ia dan keluarganya memutuskan untuk melarikan diri dari Yaman ke Arab Saudi. [19]

Selain faktor sosial lingkungan, lantas yang melatarbelakangi al-Habib Abu Bakar untuk menegaskan bahwa rukun agama itu ada empat, yakni mengetahui tanda-tanda hari kiamat. karena ia mendasarkan klaimnya pada hadits Jibril, hadits pertama dalam kumpulan hadis *al-Arba'i>n an-Nawawiyyah.*. Singkatnya, Jibril bertanya kepada Nabi sekali lagi tentang Hari kiamat setelah menanyakan pertanyaan tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Nabi kemudian berkata, "*Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya!*"Setelah itu, Jibril berkata, "*Lalu apa saja tanda-tanda kiamat itu sendiri?*" Nabi segera menggambarkan terperinci.

Tidaklah heran al-Habib Abu Bakar Al-Adni adalah seorang cendekiawan Muslim modern terkemuka yang disebut Al-Mufakir, atau pemikir, menurut Al-Hamid Jakfar Al-Qadri dalam buku "*Bijak dalam Menyikapi Perbedaan Pendapat*". Julukan ini diberikan kepadanya sebagai hasil dari reputasi kecerdasan dan pemikiran orisinalnya, khususnya di bidang pemersatu umat. [20]

Pembahasan ini sangat penting untuk menciptakan setiap individu yang lebih kuat sehingga tidak lengah dengan perubahan secara terus-menerus. Pada dasarnya, ilmu fiqih tahawwulat memberikan wawasan baru dalam dunia akademisi untuk memahami hadis terkait eskatologi, yang tentunya memerlukan diskusi yang lebih mendalam. Sehubungan dengan ini penulis bermaksud melaksanakan penelitian skripsi berjudul Kontribusi pemikiran al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur (w. 1444 H) pemahaman terhadap hadis-hadis eskatologis.

---

[19] al-Habib Abu Bakar al-Adni, *al-Khuruj Min Dairatul Hamra*, 2015, https://www.noor-book.com/en/ebook-الخروج-من-الدائره-الحمراء-pdf.

[20] Zikri, "Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Mashyur, Pemikir Hadramaut Pencetus Fiqh Tahawwulat."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode yang digunakan Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur dalam memahami hadis Jibril ?
2. Bagaimana Implementasi kaidah fiqih tahawwulat dalam memahamai hadis Jibril?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan al-Habib Abu Bakar al-Adni dalam memahami hadis Jibril, melalui kitabnya yakni *an-Nubd|zah as-S}hugra>* dan *al-Usus wa al-Munt}alaq>ot.*
2. Untuk mengetahui penerapan (*tathbiq*) kepada seluruh umat Islam dilihat dari kaidah yang telah di gagas oleh al-Habib Abu Bakar al-Adni.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat Secara Teoritis**

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan keilmuan mengenai memahami hadis terkait akhir zaman (eskatologi) melalui kaidah fiqih tahawwulat dan cara implementasinya. Sehingga para akademisi, aktivis, khusunya bagi jurusan Ilmu hadis dapat memandang bahwa pembelajaran eskatologi sangatlah perlu agar tidak terbawa arus dari golongan yang menyesatkan umat.

2. **Manfaat Secara Praktis**

   Secara praktis hasil penelitian ini memberikan informasi di kalangan masyarakat mengenai ilmu akhir zaman, serta berusaha menerapkan keilmuan tersebut sehingga masyarakat mampu meningkatkan kualitas dalam menghadapi problematika di akhir zaman.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu terkait pemahaman eskatologi hadis Jibril berdasarkan kaidah fiqih tahawwulat, telah dilakukan oleh sejumlah literatur:

Nur Hadi menerbitkan artikel berjudul "Islam, Iman, dan Ihsan dalam kitab Matan *al-Arba'i>n an-Nawawiyyah*: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi Saw." dalam Jurnal Intelektual pada tahun 2019. Tulisan ini membahas konsep penting dari hadis Nabi Saw. Ini termasuk dalam kitab Imam Nawawi yang paling monumental. Hadis tersebut memberikan penjelasan tentang prinsip moral yang harus ditanamkan pada siswa sejak awal. [21]

"Hadis Jibril: Nilai-nilai Pendidikan Iman, Islam, dan Ihsan" Idris Siregar dan Rasul Pilihan Daulay, Jurnal Sains Sosio Humaniora, 2022. Hukum syara' merupakan dasar agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan ditanamkan pada setiap orang. Nilai ini berasal dari hadis yang diberikan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah, yang kemudian dikenal sebagai hadis Jibril. [22]

Agusri Fuzan, "Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril (Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika)" Jurnal Rausyan Fikr, 2021. Dalam hadis Jibril, ada dua pokok kandungan: metode dan materi. Yang di dalamnya menceritakan bagaimana para sahabat melihat komunikasi Jibril dengan Rasulullah tentang ajaran Islam, yang mencakup rukun Islam, iman, gagasan Ihsan, eskatologi, dan tanda-tanda kedatangannya.[23]

Selain itu, pernyataan bahwa eskatologi adalah cabang dari fiqih tahawwulat. Teologi eskatologi adalah ajaran tentang akhir zaman, seperti hari kiamat, kebangkitan semua orang, surga, neraka, dan kematian, menurut Nurwahidin, "Memaknai Kembali

---

[21] Nur Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," *Intelektual* 9, no. April (2022): 196, https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektua.

[22] Idris Siregar dan Rosul Pilihan Daulay, "Hadis Jibril: Nilai-Nilai Pendidikan Iman, Islam Dan Ihsan," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 803–822.

[23] Agusri Fuzan, "Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril (Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika)," *Rausyah Fikr* (2021): 25–29.

Eskatologi dan Semangat Etos Kerja Islami." Akidah sangatlah penting untuk menilai seberapa jauh keyakinan tertanam di hati, diucapkan oleh lidah, dan dilakukan dengan perbuatan.[24]

Ditegaskan kembali pemaknaan eskatologi oleh Mushlihin, "Eskatologi dalam Pandangan Ibn Rusyd" Jurnal Kurioritas, 2017. Ibn Rusyd memberikan solusi atas pemahamannya terkait eskatologi dengan cara mengombinasikan antara pemikiran filsafat dan wahyu.[25] Tidak hanya itu, pergesaran paradigma yang banyak terjadi di masyarakat akan fungsi utama dari tempat ibadah seorang Muslim yaitu Masjid, karena tanda akhir zaman melalui banyaknya bangunan menjulang tinggi, megah, mewah, dan modern, namun kebesarannya tak berbanding lurus dengan kuantitas aktivitas di dalamnya.[26]

Selebihnya, seputar pendekatan analisis kitab *al-Usus wa al-Munt}alaq>ot*. Merupakan awal dari pembahasan lebih mendalam terkait kebutuhan-kebutuhan umat saat ini. Menurut Habib Abu Bakar al-Adni, dua tujuan dari rukun agama yang keempat adalah untuk memperbaharui bahasa metode dakwah dengan mempertimbangkan bahwa *ushu>l al-fiqh}u* dimulai dari diutusnya Nabi Muhammad Saw. Selain itu, berfungsi pula sebagai pembaharu metode ulama yang adil dengan didasarkan pada hikmah dan pengajaran yang baik, serta untuk mengatur ulang norma salamah dan sanad yang dimulai dengan menjaga lidah dari sifat tercela dan menjaga tangan dari pertumpahan darah. Kedua, menjaga ilmu aqidah, syari'ah, dan suluk.[27]

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwasannya perkembangan penelitian mengenai memahami hadis Jibril dengan menggunakan kaidah fiqih tahwwulat belum ada yang mengangkat tema tersebut, sebab penelitian terdahulu fokus pada kajian rukun yang *tsawabit* (tetap) diantaranya adalah Iman, Islam, dan Ihsan. Sehingga rukun

[24] Nurwahidin, "Memaknai Kembali Eskatologi Dan Semangat Etos Kerja Islami."

[25] Muslihin Muslihin, "Eskatologi Dalam Pandangan Ibn Rusyd," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 179–188.

[26] Junaidi Abdillah, "Studi Kritik Melalui Metode Takhrij" 4, no. 1 (2018): 26–63.

[27] Khodimus Salaf et al., *Rukun agama keempat*, n.d.

keempat jarang menjadi fokus kajian khususnya dalam kitab *an-Nubd|zah as-S}hugra>* dan *al-Usus wa al-Munt}alaq>ot.*

F. Kerangka Teori

1. Hermeneutik

Serangkaian metodologi yang dikenal sebagai hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol, baik dalam teks maupun metateks. "Memahami" (*verstegen/to understand*) adalah dasar hermeneutik. Oleh karena itu, ia tidak dapat berfungsi secara mandiri dan membutuhkan korelasi metode dan pendekatan dari bidang seperti antropologi, sosiologi, filsafat, teologi, semantik, linguistik, filologi, fenomenologi, psikologi, dan analisis wacana. Oleh sebab itu, hermeneutik dapat digambarkan sebagai "wadah" yang mengandung berbagai teori.[28] Ilmuan klasik dan modern setuju bahwa hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Serta mengkomunikasikan makna yang tidak jelas dengan bahasa yang lebih jelas. Menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir adalah dua contoh lain dari hermeneutika.[29]

Metode hermeneutika berfungsi dalam tiga cara: *pertama*, mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya masih ada dalam pikiran dengan menggunakan bahasa, atau kata-kata, sebagai medium penyampaian; *kedua*, menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih multitafsir atau samar-samar, sehingga maknanya dapat dimengerti; dan *ketiga*, menjelaskan secara logis sesuatu yang sebelumnya masih multitafsir atau samar-samar.[30] Secara gamblang, dapat dikatakan bahwa metode hermeneutika telah ada sejak al-Quran dan Hadis Nabi saw. Ini terkait dengan kebutuhan manusia untuk memahami secara benar dan meyakinkan maksud dari

[28] Kholis Hauqola, "Hermeneutika Hadis : Upaya Memecah Kebekuan Teks," *Jurnal Telogia* 24 (2013).

[29] Siti Fahimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis," *Refleksi* 16, no. 1 (2018): 83–104.

[30] Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al- 'Asqalani," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 365–386.

firman dan sabda tersebut. Namun, metode ini sedikit tertinggal dalam memahami hadis daripada untuk memahami teks al-Quran atau tafsir.

Pada dasarnya, pemahaman hadis membutuhkan penalaran yang teliti dan fokus terhadap berbagai hal yang mengitari teks hadis yang ingin dipahami. Selain itu, untuk mendapatkan penafsiran yang benar, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang materi teks, serta tentang esensi teks, apakah teks tersebut berbentuk *maja>zi>*, *amtsal*, *al-h}aki>ki>*, atau *isti'a>rah*.[31]

2. Metodologi Syarah Hadis

Term *syarh}u al-h}adi>s* merupakan istilah yang sudah ada sejak dahulu, hal tersebut merupakan hasil dari transformatif sebelumnya yakni, *fiqh}u al-h}adi>s*. Oleh karena itu, *fiqh}u al-h}adi>s* lebih bersifat konseptual, meskipun disampaikan secara lisan (penjelasan lisan), sedangkan *syarh}u al-h}adi>s* lebih bersifat operasial, terdiri dari tulisan dalam beberapa kitab yang menjelaskan pemahaman ulama tentang hadis Nabi saw. Memahami dan mengamalkan hadis Nabi sangat bergantung pada *fiqh}u al-h}adi>s* dan *syarh}u al-h}adi>s*, yang terdiri dari berbagai aspek diantaranya adalah [32]:

1) Istilah *syarh}u al-h}adi>s*, yang berfungsi sebagai penjelasan hadis, belum muncul ketika Nabi Muhammad masih hidup, tetapi muncul seiring dengan perkembangan hadis dari waktu ke waktu.
2) Aspek metodologis. Karena perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masa itu, maka teori pensyarahan hadis sangat beragam. Jika dilihat, pendekatan yang digunakan ulama untuk menafsirkan hadis mirip dengan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. seperti metode *tah}li>li>, ijma>li, dan muqarin*.

[31] Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al- 'Asqalani)," *Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 365–386.

[32] Mukhlis Mukhtar, "Syarh al-Hadis dan Fiqh al-Hadis," *ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 109–118.

3) Berbagai pendekatan yang digunakan dalam *syarh}u al-h}adi>s* dan *fiqh}u al-h}adi>s* termasuk hermeneutik, bahasa, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sosio-histori. Hasilnya adalah hadis sebagai teks dan sumber ajaran Islam yang harus dipahami dan diamalkan.

Sebagai tambahan pada elemen *syarh}u al-h}adi>s*, para ulama *al-muh}additsi>n* menggunakan berbagai pendekatan untuk menjelaskan hadis,[33] seperti yang telah disebutkan sebelumnya:

a. Metode Ijmali (Global)

Metode ini secara ringkas menjelaskan suatu hadis disusun menurut urutan yang ditentukan dalam kitab hadis *kutubu al-sittah*, tetapi metode ini dapat menyampaikan makna asli hadis dalam bahasa yang mudah dipahami.

b. Metode Tahlili (Analitik)

Metode ini menggunakan keahlian dan kecendrungan pensyarah untuk menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan hadis Nabi. Meskipun metode sebelumnya ijmali, hanya membahas penyusunan syarah secara sistematis, metode ini mengungkap semua hal yang terkait dengan isi dan kandungan hadis yang sedang dibahas. mulai dengan bahasa, jika ada korelasi, dan *asba>b al-wuru>d*.

c. Metode Maqarin (Perbandingan)

Metode Muqarin atau komparatif hanya mempelajari satu hadis beragama, sehingga sering disebut sebagai "tematik". Pengertiannya ialah membandingkan beberapa hadis dengan redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau berbeda, atau membandingkan berbagai pendapat ulama syarah tentang mensyarah hadis.

[33] Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259.

Dengan memahami metode yang digunakan dalam mensyarah hadis, jelas bahwa memahami hadis tidak dapat dilakukan secara cepat, karena terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proses mensyarah hadis. Selain memahami bahasa, seseorang harus mempertimbangkan konteks hadis dan cara mereka memahaminya. Pada area ini, berbagai metode dapat digunakan untuk memahamai hadis. Namun, dengan mempertimbangkan klasifikasi syarah yang telah berkembang. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membandingkan dan memahami syarah secara bertahap, termasuk perspektif sejarah, antropologis, sosiologis, bahasa, gender, dan sebagainya.

3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis adalah sebuah teori yang bertujuan untuk menjelaskan sifat dan evolusi kepribadian seseorang. Dalam pandangan ini, faktor-faktor internal seperti motivasi, emosi, dan hal-hal lain diprioritaskan. Kepribadian psikoanalisis muncul ketika ada konflik antara bagian psikologis, yang biasanya terjadi pada anak-anak atau usia muda.[34]

Pencetus teori ini ialah Sigmund Freud ia merupakan Peneliti psikologis paling terkenal, karena teorinya tentang sifat manusia yang ia kembangkan melalui analisis mimpinya dan membaca berbagai karya ilmiah, dan sastra. Membentuk informasi mendasar untuk teori kepribadian Freud, atau yang lebih dikenal sebagai teori psikoanalisis. Teori ini akan terus direvisi selama 50 tahun sisa hidup Freud karena cenderung mengikuti pengamatan dalam hal konsep kepribadian.[35]

Menurut teori Freud, manusia dipandang memiliki karakter dinamis dan energi mental yang memengaruhi cara mereka bertindak. Sumber energi tersebut dikenal

[34] S Syawal dan Helaluddin, "Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan," *Academia.edu*,no.March(2018):1–16, http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisissigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf.

[35] Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31, http://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885.

dengan teori kepribadian dalam psikoanalisis meliputi id, ego, dan superego. Sumber energi utama yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup adalah fungsi id. kemudian ego beroperasi secara rasional dan logis, berdasarkan prinsip realitas dan pemikiran sekunder. lalu superego terdapat nilai moralitas serta memberikan batasan baik dan buruk.[36]

Dengan menggunakan teori psikoanalisis memberikan gambaran bagaimana kepribadian tokoh dalam mengembangkan gagasannya yang tidak terlepas dari faktor *tarbiyah* (pendidikan) oleh orang tua saat usia dini hingga beranjak dewasa, sehingga terbentuklah kepribadian seseorang memalui proses id, ego, dan super ego. Seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo perlunya seseorang untuk menganalisis seseorang menggunakan konsep dan teori *psychoanalisis* atau disebut juga *phsycohistory* (sejarah kejiwaan). Yang di dalamnya menjelaskan pembentukan kepribadian, interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kejiwaan seorang tokoh.[37]

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian adalah bentuk cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[38] Jadi dengan adanya metode penelitian ini diharapkan serta mampu menciptakan hasil yang maksimal. Pada penelitian ini metode yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengambil sumber data utama berdasarkan pada literarur-literatur bersifat kepustakaan.[39]

---

[36] Hengki Wijaya dan I Putu Ayub Darmawan, "'Merajut Keragaman Untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis Dalam Konteks Masyarakat 5.0,'" *Seminar: Satya Wacana University* (2019).

[37] Rahmadi Rahmadi, "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (2019): 274.

[38] Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, ed. Aidil Effendy Amin, 1 ed. (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

[39] Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data asli yang ditulis secara lengkap guna memberikan informasi secara langsung.[40] Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *an-Nubd|zah as-S}hugra>* dan *al-Usus wa al-Munt}alaq>ot*, yang merupakan karya dari al-Habib abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber ringkasan dari data primer dan merupakan alat bantu untuk menemukan informasi lebih mengenai penelitian tersebut.[41] sumber sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku-buku mengenai eskatologi seperti kitab *syarh}u al-h}adi>s al-Musamma hidayatu thalibin fi bayani muhamattiddin* pengarangnya al-Habib Zein Ibrahim bin Smith, buku "Hadis Jibril" karangan Buya Yahya, *We Are at the End of Time*, yang ditulis oleh Abu Fatiah al-Adnani; dan Ensklopedia Akhir Zaman, yang ditulis oleh Muhammad Ahmad al-Mubayyadh.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah instrumen pekerjaan penting dalam langkah penelitian, yang merupakan prosedur sistematik guna memperoleh data yang diperlukan. Dengan menjaga validasi data perlu dilakukan secara cermat dalam mengelolanya.[42] Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah

[40] Nurul Alifah Rahmawati, "Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Sumber Informasi di Perpustakaan," *Libria* 9, no. 2 (2017): 125–132, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2390.

[41] Nurul Alifah Rahmawati, "Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Sumber Informasi di Perpustakaan,". h. 125-132

[42] Thalha alhamid & Budur anufa, "Instrumen Pengumpulan Data," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2019): 128.

metode dokumentasi, yakni suatu cara pembuatan atau pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang subjek penelitian, khususnya dokumen yang berhubungan dengan situasi yang sedang diteliti.[43] Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan kitab *an-Nubd|zah as-S}hugra>* dan *al-Usus wa al-Munt}alaq>ot*, baik menyangkut biografi penulis, karya-karya lain dari al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur di samping mencari buku-buku mengenai eskatologi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mendefinisikan temuan penelitian yang bertujuan untuk deskripsi, penjelasan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti.[44] Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai metode yang digunakan al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur dalam memahami eskatologi hadis Jibril. Adapun langkah-langkah operasional penelitian diantaranya adalah *pertama*, penulis mendeskripsikan isi kitab *an-Nubd|zah as-S}hugra>* dan *al-Usus wa al-Munt}alaq>ot* yang meliputi latar belakang al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur dalam membuat gagasan berupa kaidah fiqih tahawwulat.

Kemudian mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur dalam memahami eskatologi hadis Jibril. Berikut rincian langkah-langkah tersebut: cara berpikir tokoh, cara kerja memahami hadis Jibril dengan menggunakan kaidah, dan cara pengaplikasian dalam ranah akademisi maupun masyarakat.

[43] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*, 1 ed. (Makassar: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf.

[44] Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*.

Kedua, menganalisa langkah-langkah pemikiran tokoh yang telah dipaparkan sebelumnya dengan dasar teori hermeneutika, metode syarah hadis yang meliputi empat model yakni: Metode *tah}li>li>* (analisis) Metode *ijma>li* (global), Metode *muqarin* (komparasi), dan Metode *maudu>'i>* (tematik) , dan teori psikoanalisis Sigmund freud.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang diambil serta disusun secara sistematis. Hal tersebut bertujuan menjadikan penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dari tahap awal sampai akhir. Adapun sistematika kepenulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini mencakup latar belakang masalah yang mengenai pentingnya kajian mengenai memahami hadis Jibril dengan pendekatan kaidah fiqih tahawwulat, rumusan masalah melihat fokus masalah yang ingin diteliti meliputi beberapa pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka berisi tulisan-tulisan dan pemabahasan yang serupa, dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga dapat terlihat ketersinambungan penelitian dan memastikan tidak adanya duplikasi. Kerangka Teori, Metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II Pemaparan, Kajian Teori yang membahas tinjauan umum tentang definisi Eskatologis, kaidah Fiqh Tahawwulat, Metodologi, dan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Guna memberikan penguatan dari variabel-variabel sebelumnya.

Bab III Pemaparan, Biografi Tokoh dimana hal tersebut, memberikan sebuah gambaran umum tentang riwayat hidup Al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, maka pada pembahasan ini akan di paparkan biografi al-Habib Abu Bakar al-Adni yang mencakup: biografi, aktivitas keilmuan, guru-guru, murid-murid, dan karya-karya.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

Bab IV Metode dan Pendekatan yang digunakan Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur dalam memahami hadis Jibril dan Implementasi kaidah fiqih tahawwulat dalam memahamai hadis Jibril disertai dengan fenomena yang relevan.

Bab V Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini, dan berisi saran-saran dari penulis mengenai pentingnya kajian mengenai kaidah fiqih tahawwulat dalam memahami eskatologi hadis Jibril yang telah disusun oleh al-Habib Abu Bakar al-Adni guna mengambil pelajaran di dalamnya, baik pendekatan, aplikasi, ataupun yang lainnya.